

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perusahaan yang sehat merupakan perusahaan yang dikelola berdasarkan tata kelola perusahaan yang baik dan benar. Tata kelola perusahaan itu sendiri mencakup prinsip-prinsip yang jelas mengenai akuntabilitas, *responsibility*, transparansi, dan *fairness*. Tata kelola perusahaan yang baik dan benar tersebut selanjutnya disebut *good corporate governance*.

Agar penyelenggaraan *corporate governance* berjalan dengan baik (*good corporate governance*), pemerintah mengeluarkan beberapa peraturan antara lain BAPEPAM dengan Surat Edaran No. SE-03/PM/2000 mensyaratkan bahwa setiap perusahaan *go public* di Indonesia wajib membentuk Komite Audit dengan anggota minimal 3 orang yang diketuai oleh satu orang komisaris independen perusahaan dan dua orang eksternal yang independent terhadap perusahaan. Selain independent, dalam surat edaran tersebut juga mensyaratkan bahwa yang bersangkutan menguasai dan memiliki latar belakang akuntansi dan keuangan. Sementara bagi perusahaan BUMN/BUMD, sesuai dengan Keputusan Menteri Badan Usaha Milik Negara Nomor: 117/M-MBU/2002 menyatakan bahwa: “Komisaris/Dewan Pengawas harus membentuk komite yang bekerja secara kolektif dan berfungsi membantu Komisaris/Dewan Pengawas dalam melaksanakan tugasnya, yaitu membantu Komisaris atau Dewan Pengawas dalam memastikan efektifitas sistem

pengendalian intern, efektivitas pelaksanaan tugas auditor eksternal dan auditor internal.(Sari, 2008) ” Dengan demikian dapat dijelaskan bahwa komite audit dibentuk sebagai langkah dalam penerapan *good corporate governance*.

Komite Audit memainkan peranan penting untuk mengawasi dan memantau proses pelaporan keuangan perusahaan, pengendalian internal, dan audit eksternal. Komite audit berperan sebagai penghubung komunikasi antara manajemen dengan auditor internal dan eksternal (Carcello et al., 2002 dalam Sutaryo dan Payamta, 2010).

Salah satu syarat yang tidak dibahas secara jelas dalam regulasi BAPEPAM adalah mengenai frekuensi rapat komite audit. Hal ini dipertegas dalam penelitian Sutaryo dan Payamta (2010). Penelitian Sutaryo dan Payamta (2010) menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi atau menentukan frekuensi diadakannya rapat komite audit, selanjutnya akan direplikasi dalam penelitian ini dengan beberapa perbedaan. Perbedaan tersebut antara lain dalam hal penggunaan sampel penelitian dan periode pengamatan serta pembatasan penggunaan variabel penelitian.

Rapat komite audit dimaksudkan untuk memperkuat sistem pengendalian badan-badan usaha di Indonesia dan bukan untuk menambah beban sistem pengendalian. Adapun manfaat utama dari adanya rapat (pertemuan) komite audit adalah dalam rangka meningkatkan pengendalian perusahaan, dalam rangka melaksanakan tanggungjawab komite audit, serta untuk meningkatkan efektivitas komite audit. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa manfaat pembentukan komite audit adalah agar komite audit mampu memberi warna positif dalam

rangka mewujudkan paradigma baru bagi sistem pengendalian korporasi (*corporate governance*) di Indonesia.

Berdasarkan keseluruhan penjelasan di atas, maka penelitian ini dilaksanakan dengan judul: **“Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Frekuensi Rapat Komite Audit (Studi Empiris Pada Perusahaan Go Publik Di BEI Periode 2007 – 2010)”**

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah kondisi keuangan perusahaan berpengaruh terhadap frekuensi rapat komite audit?
2. Apakah struktur kepemilikan (kepemilikan manajemen) berpengaruh terhadap frekuensi rapat komite audit?
3. Apakah karakteristik (ukuran) komite audit berpengaruh terhadap frekuensi rapat komite audit?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang diajukan, maka tujuan dilaksanakannya penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh kondisi keuangan perusahaan terhadap frekuensi rapat komite audit.

2. Untuk mengetahui pengaruh struktur kepemilikan (kepemilikan manajemen) terhadap frekuensi rapat komite audit.
3. Untuk mengetahui pengaruh karakteristik (ukuran) komite audit terhadap frekuensi rapat komite audit.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat hasil penelitian yang diharapkan antara lain adalah:

1. Bagi Akademis

Dapat dijadikan referensi tambahan dalam mengembangkan pengetahuan mengenai Auditing khususnya pengetahuan terhadap faktor penentu frekuensi rapat komite audit.

2. Bagi Perusahaan

Sebagai masukan maupun evaluasi dalam menganalisis hal-hal yang berhubungan dengan pelaksanaan rapat komite audit.

3. Bagi Pihak Lain

Dapat dijadikan sebagai salah satu bahan referensi bagi pihak yang ingin melakukan kajian lebih lanjut untuk penelitian yang sejenis.

E. Hipotesis Penelitian

H₁ : Kondisi keuangan perusahaan berpengaruh terhadap frekuensi rapat komite audit.

H₂ : Struktur kepemilikan (Kepemilikan manajemen) berpengaruh terhadap frekuensi rapat komite audit.

H₃ : Karakteristik (ukuran) komite audit berpengaruh terhadap frekuensi rapat komite audit.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan studi empiris. Menurut Sugiyono (2007: 11), studi empiris dilakukan dengan mengamati hubungan dan pengaruh antar variabel pada suatu periode tertentu.

2. Jenis Data Penelitian

Data penelitian yang digunakan adalah data sekunder. Data sekunder dalam penelitian ini adalah berupa laporan tahunan (*annual report*) dan laporan keuangan perusahaan selama periode 2007 – 2010.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik dokumentasi. Teknik ini merupakan teknik pengumpulan data dengan cara menggunakan dokumen atau arsip yang telah dipersiapkan oleh lembaga tertentu dimana dalam hal ini dipublikasikan oleh Bursa Efek Indonesia. Dokumen yang dipublikasikan tersebut dapat diunduh melalui *website* www.idx.co.id.

4. Populasi dan sampel.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2007 hingga periode 2010. Sampel penelitian merupakan sampel yang dipilih berdasarkan kriteria tertentu, dimana teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah metode *purposive sampling*.

BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab keempat ini merupakan bab yang membahas secara menyeluruh pokok permasalahan sesuai dengan rumusan masalah yang diajukan. Dalam proses analisis dan pembahasan ini tentunya melibatkan teori-teori yang menjadi landasan pikir dan pembanding dengan kondisi nyata di perusahaan tersebut.

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

Bagian ini merupakan penutup, dimana akan disusun suatu simpulan dari penelitian yang telah dilakukan dan saran-saran yang mungkin bermanfaat bagi kepentingan perusahaan dan pihak lain.